



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan  
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

# RUMAH BUNJAR

*Fangnania Trifena Rumthe*

Bacaan untuk Anak  
Tingkat SD Kelas 4, 5, dan 6



MILIK NEGARA

TIDAK DIPERDAGANGKAN



# RUMAH BUNDAR

Fangnania T. Rumthe

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan  
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

# RUMAH BUNДАР

Penulis : Fangnania Trifena Rumthe

Penyunting : Djamari

Diterbitkan pada tahun 2018 oleh

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Jalan Daksinapati Barat IV

Rawamangun

Jakarta Timur

## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB  
720.22  
RUM  
r

### Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Rumthe, Fangnania Trifena  
Rumah Bundar/Fangnania Trifena Rumthe;  
Penyunting: Djamari; Jakarta: Badan  
Pengembangan dan Pembinaan Bahasa,  
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017.  
vi; 62 hlm.; 21 cm.

ISBN 978-602-437-217-0

ARSITEKTUR TRADISIONAL-MALUKU



# SAMBUTAN



Sikap hidup pragmatis pada sebagian besar masyarakat Indonesia dewasa ini mengakibatkan terkikisnya nilai-nilai luhur budaya bangsa. Demikian halnya dengan budaya kekerasan dan anarkisme sosial turut memperparah kondisi sosial budaya bangsa Indonesia. Nilai kearifan lokal yang santun, ramah, saling menghormati, arif, bijaksana, dan religius seakan terkikis dan tereduksi gaya hidup instan dan modern. Masyarakat sangat mudah tersulut emosinya, pemarah, brutal, dan kasar tanpa mampu mengendalikan diri. Fenomena itu dapat menjadi representasi melemahnya karakter bangsa yang terkenal ramah, santun, toleran, serta berbudi pekerti luhur dan mulia.

Sebagai bangsa yang beradab dan bermartabat, situasi yang demikian itu jelas tidak menguntungkan bagi masa depan bangsa, khususnya dalam melahirkan generasi masa depan bangsa yang cerdas cendekia, bijak bestari, terampil, berbudi pekerti luhur, berderajat mulia, berperadaban tinggi, dan senantiasa berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, dibutuhkan paradigma pendidikan karakter bangsa yang tidak sekadar memburu kepentingan kognitif (pikir, nalar, dan logika), tetapi juga memperhatikan dan mengintegrasikan persoalan moral dan keluhuran budi pekerti. Hal itu sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu fungsi pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan membangun watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Penguatan pendidikan karakter bangsa dapat diwujudkan melalui pengoptimalan peran Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang memumpunkan ketersediaan bahan bacaan berkualitas bagi masyarakat Indonesia. Bahan bacaan berkualitas itu dapat digali dari lanskap dan perubahan sosial masyarakat perdesaan dan perkotaan, kekayaan bahasa daerah, pelajaran penting dari tokoh-tokoh Indonesia, kuliner Indonesia, dan arsitektur tradisional Indonesia. Bahan bacaan yang

digali dari sumber-sumber tersebut mengandung nilai-nilai karakter bangsa, seperti nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai-nilai karakter bangsa itu berkaitan erat dengan hajat hidup dan kehidupan manusia Indonesia yang tidak hanya mengejar kepentingan diri sendiri, tetapi juga berkaitan dengan keseimbangan alam semesta, kesejahteraan sosial masyarakat, dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Apabila jalinan ketiga hal itu terwujud secara harmonis, terlahirlah bangsa Indonesia yang beradab dan bermartabat mulia.

Salah satu rangkaian dalam pembuatan buku ini adalah proses penilaian yang dilakukan oleh Pusat Kurikulum dan Perbukuan. Buku nonteks pelajaran ini telah melalui tahapan tersebut dan ditetapkan berdasarkan surat keterangan dengan nomor 13986/H3.3/PB/2018 yang dikeluarkan pada tanggal 23 Oktober 2018 mengenai Hasil Pemeriksaan Buku Terbitan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Akhirnya, kami menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar beserta staf, penulis buku, juri sayembara penulisan bahan bacaan Gerakan Literasi Nasional 2018, ilustrator, penyunting, dan penyelaras akhir atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi khalayak untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional dalam menghadapi era globalisasi, pasar bebas, dan keberagaman hidup manusia.

Jakarta, November 2018  
Salam kami,

ttd

**Dadang Sunendar**  
Kepala Badan Pengembangan  
dan Pembinaan Bahasa



**SEKAPUR SIRIH**



Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas berkat rahmat-Nya buku cerita ini dapat diselesaikan. Buku berjudul *Rumah Bundar* adalah kumpulan cerita tentang rumah adat dan sebuah perkampungan adat yang ada di Indonesia.

Rumah bundar atau *honai* adalah cerita rumah tradisional suku Dani di Pegunungan Jayawijaya berikut *baileo* dari Maluku, *uma bakulu* dari Waikabubak, perkampungan adat *tutubadha* di Mbay, *tongkonan* dari Toraja, dan rumah gadang dari Minangkabau. Semoga dapat bermanfaat dan menambah pengetahuan para pembaca.

Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih yang tulus kepada Kepala Pusat Pembinaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Jakarta, karena telah memberi kesempatan dan kepercayaan pada penulis untuk turut serta menulis cerita ini.

Masukan dan kritikan yang bersifat membangun demi kesempurnaan cerita ini sangat penulis harapkan dari semua pihak yang berkenan membacanya.

Ambon , Oktober 2018

**Fangnania Trifena Rumthe**



**DAFTAR ISI**



Sambutan.....	iii
Sekapur Sirih.....	v
Daftar isi.....	vi
1. Rumah Bundar.....	1
2. Baileo.....	14
3. Uma Bakulu/Uma Mbatangu.....	19
4. Perkampungan Adat Tutubadha.....	28
5. Tongkonan.....	34
6. Rumah Gadang.....	45
7. Rangkuman.....	56
Glosarium.....	59
Daftar Pustaka.....	60
Biodata Penulis.....	61
Biodata Penyunting.....	62

## Rumah Bundar

**P**apua adalah pulau terbesar di Indonesia. Bahkan, Pulau Papua merupakan daratan kedua terbesar di dunia setelah *Greenland* (Tanah Hijau).

Dulu, Papua dikenal dengan nama Irian Jaya. Sejak tahun 2003 Papua dibagi dalam 2 Provinsi. Provinsi Papua Barat dengan ibu kota Manokwari dan Provinsi Papua dengan ibu kota Jayapura.

Wamena adalah ibu kota Kabupaten Jayawijaya. Wamena terletak di wilayah Pegunungan Tengah Papua dengan ketinggian sekitar 1.800 meter di atas permukaan laut. Berbeda dengan kota-kota lain di Papua seperti Jayapura, Sorong, dan Merauke, Wamena tidak memiliki laut karena letaknya di pegunungan.

Pernahkah kalian mengunjungi Papua? Apakah kalian tahu salah satu rumah tradisional dari Papua? Honai atau sering juga disebut *onai* dalam bahasa daerah adalah rumah tradisional yang berasal dari suku Dani di Wamena.

## Asal-usul Honai

Dulunya, orang-orang suku Dani belum tinggal di *honai*. Mereka tinggal di bawah pohon-pohon besar. Pada waktu malam udara sangat dingin, mereka kedinginan.

Begitu pula pada waktu hujan turun, daun-daun pohon tidak dapat terus-menerus menahan deras air hujan. Mereka kehujanan, basah, dan kedinginan. Belum lagi jika ada angin kencang yang bertiup.

Masyarakat suku Dani hidup sangat bergantung pada alam. Mereka belajar untuk bertahan hidup dari alam. Pada suatu waktu mereka memperhatikan burung-burung yang sedang membuat sarang.

Jika burung hendak bertelur, dia akan membuat sarang. Burung jantan dan betina akan terbang kian kemari mengumpulkan ranting-ranting kayu dan rumput-rumput kering.

Ranting kayu dan rumput kering itu kemudian dibentuk menjadi sarang yang bulat. Anak burung yang baru lahir tinggal di sarang yang hangat itu.

Berdasarkan pengamatan itu, masyarakat suku Dani mulai belajar membuat rumah yang dapat melindungi mereka dari cuaca panas, dingin, dan hujan.

Rumah itu dikenal dengan nama *honai*, atau *onai*. Dalam bahasa daerah *onai* artinya rumah.



*Honai* di Tiom Kabupaten Lani Jaya

Foto Dokumentasi Pribadi

## Bahan-Bahan Untuk Membuat *Honai*

*Honai* berbentuk bundar atau lingkaran persis seperti sarang burung. Tidak ada *honai* yang tidak bundar. Bentuk atapnya bulat seperti bola, tetapi hanya setengah lingkaran.

Pada awalnya *honai* dibuat sama sekali tidak menggunakan paku, baik untuk sambungan atau pun memperkuat papan.

Berikut ini adalah bahan-bahan yang diperlukan untuk membuat *honai*. Semua cukup diambil dari alam.

- Papan cincang, disebut papan cincang karena kedua ujung papan itu dibuat runcing seperti tombak. Ujung papan yang runcing akan ditanam ke dalam tanah. Papan cincang dimanfaatkan sebagai dinding *honai*.
- Balok kayu untuk tiang tengah atau tiang utama. Tiang utama berfungsi menyangga atap *honai*.
- Kayu buah untuk rangka penutup atap *honai*.
- *Lokop/Pinde* bentuknya seperti bambu kecil panjang berfungsi sebagai alas tempat tidur.
- Rumput alang-alang sebagai atap *honai*.

- Tali rotan, berasal dari akar-akar pohon, atau tanaman sulur-suluran yang berfungsi seperti tali.

Ketika seseorang merencanakan untuk membangun *honai* maka dia akan mengumpulkan bahan-bahannya terlebih dahulu. Pada zaman dulu ketika belum ada alat pertukangan, seperti mesin gergaji untuk membelah pohon, proses pengumpulan material bisa berlangsung bertahun-tahun. Saat ini dalam jangka waktu satu bulan bahan-bahan sudah dapat dikumpulkan.

Alang-alang sebagai atap *honai* dikumpulkan oleh ibu-ibu dan anak-anak pada saat rangka bangunan *honai* sudah berdiri. *Honai* dikerjakan secara bergotong-royong. Proses pembuatan *honai* berlangsung tiga hari sampai satu minggu.

## **Proses Pembuatan *Honai***

Keluarga yang mau membuat *honai* akan mengundang kerabat dan saudara-saudaranya. Selama proses pembangunan, mereka akan makan bersama-sama. Makan bersama ini disebut *bakar batu*.



Foto Dokumentasi Pribadi

Pertama-tama mereka menggali tanah untuk tiang utama penopang *honai*. Sebuah batu besar yang datar ditaruh sebagai alas tiang tersebut.

Tujuannya supaya tiang utama tidak cepat lapuk karena resapan air. Letak tiang utama tepat di titik tengah dari *honai*.

Selanjutnya adalah menggali tanah di sekitar tiang berbentuk lingkaran. Papan cincang yang berujung tajam ditancapkan atau ditanam mengikuti lingkaran yang sudah digali. Jarak papan cincang dengan tiang utama disesuaikan dengan luas *honai* yang akan dibuat. Setiap kali papan ditanam, harus diikat dengan tali rotan supaya dinding papan rapat dan berdiri kokoh.

Masyarakat suku Dani paling ahli dalam membuat bentuk lingkaran *honai*. Tidak ada yang mengajarkan caranya. Mereka juga tidak menggunakan jangka atau alat khusus. Seseorang pernah berkata bahwa kemampuan itu berasal dari hati.

Setelah tiang utama dan dinding *honai* berdiri, tahap berikut adalah memasang rangka atap. Rangka atap dipasang dengan cara mengikat kayu buah pada tiang utama dan dinding *honai*. Kayu buah disusun melingkar seperti payung diatas *honai*.

Alang-alang dikumpulkan sementara rangka atap dipasang. Alang-alang ini kemudian diikat seperti mengikat sapu lidi dengan ukuran tertentu supaya tidak terlepas ketika dipasang menjadi atap. Atap alang-alang selanjutnya diikat dengan tali rotan di rangka atap. Atap alang-alang perlu diasapi supaya tidak cepat membusuk.

*Lokop/pinde* adalah bahasa daerah untuk tanaman yang menyerupai rotan karena lentur, tetapi bagian dalamnya berongga seperti bambu. *Lokop/pinde* dianyam menjadi tikar untuk digunakan sebagai alas tidur.

Bagian terakhir dalam proses ini adalah membuat tungku api di dalam *honai*. Tungku api ini berfungsi sebagai pemanas ketika tidur. Selain itu, tungku api juga menjadi tempat untuk membakar ubi.

Kemudian, untuk mencegah air hujan masuk ke dalam *honai*, perlu digali saluran air di sekeliling *honai*.

Pada awalnya *honai* dibuat bertingkat. Tingkat bawah dipakai untuk tempat tidur hewan peliharaan. Tingkat atas untuk tempat tidur orang. Akhirnya, *honai* baru dapat ditempati setelah memasang alas tidur yaitu tikar *lokop* dan menghamparkan rumput-rumput kering agar lebih hangat. *Honai* dapat dipakai selama 4 – 5 tahun.

## **Jenis-Jenis *Honai***

Terdapat lebih dari satu *honai* pada lokasi tempat tinggal. *Honai* yang lebih besar disebut *honai* laki-laki. *Honai* ini adalah tempat tidur laki-laki dewasa dan anak laki-laki yang beranjak dewasa. Simbol-simbol adat disimpan di *honai* laki-laki.

Para pemuda diajarkan tentang cara bertahan hidup, bagaimana bertanggung jawab atas keluarga dan kelompoknya di *honai* ini. *Honai* laki-laki juga menjadi tempat pertemuan kelompok, atau menerima tamu. Oleh karena itu, ukuran *honai* laki-laki biasanya lebih besar.

*Honai* perempuan adalah tempat tidur ibu-ibu dan anak kecil. Anak perempuan yang sudah beranjak dewasa juga diajarkan oleh ibu mereka tentang cara mengurus rumah tangga dan keterampilan membuat noken.



Foto Dokumentasi Pribadi

Selain *honai* laki-laki dan *honai* perempuan, ada juga dapur. Dapur berbentuk persegi panjang. Aktivitas memasak di dapur, antara lain memasak air, merebus, atau membakar ubi.

Masyarakat suku Dani memasak dengan menggunakan kayu api di tungku, karena ada aktivitas memasak, dapur menjadi hangat. Oleh karena itu, kadang-kadang dapur berfungsi sebagai tempat tidur.

Sebelum tidur, biasanya mereka menyalakan api sambil bercerita lalu berdoa. Setelah cukup hangat, api dipadamkan lalu, tinggal asap di dalam *honai*. Asap dianggap dapat menghangatkan badan sampai pagi.

Penerangan di *honai* cukup dengan nyala api. Ketika ada lilin, ada orang yang mencoba menggunakan lilin. Namun ada risiko bahaya kebakaran, sehingga tidak banyak yang menggunakannya.



Foto Dokumentasi Pribadi

*Honai* tidak memiliki jendela, hanya ada satu pintu keluar dan masuk. Hal ini mengakibatkan banyak masyarakat di wilayah pegunungan yang masih tinggal di *honai* menderita sakit pada saluran pernapasan.

## ***Honai* saat ini – *Honai* Sehat**

Seiring perkembangan zaman, masyarakat mulai menyadari hal tersebut. Ada beberapa orang yang mulai menambahkan jendela pada *honai* sebagai ventilasi.

Ada juga yang mencoba membuat *honai* dari bahan batu bata, mengingat material kayu dan alang-alang tidak dapat bertahan lama.

Beberapa orang yang memiliki pendapatan lebih, mulai membangun rumah. Rumah yang memiliki ruangan untuk kamar-kamar tidur serta pintu dan jendela. Mereka menyebutnya rumah panjang, karena bentuk seperti persegi panjang dan bukan bundar seperti *honai*. Dindingnya tetap dibuat dari papan, namun sudah menggunakan seng sebagai atap rumah.

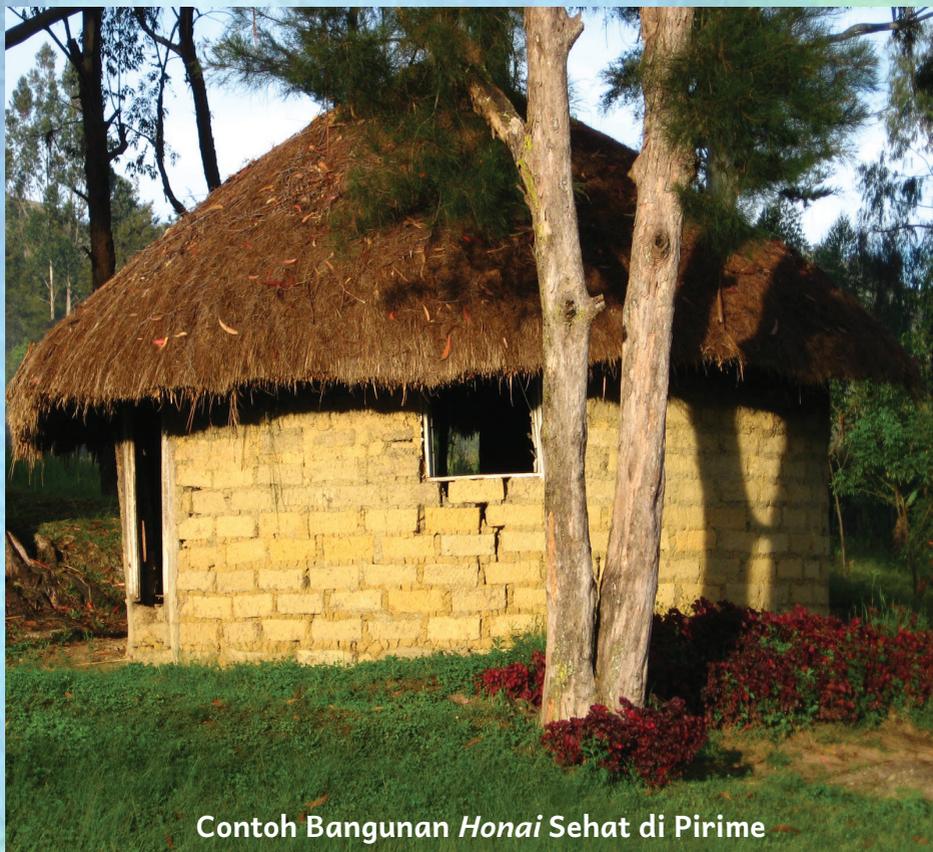
Proses pembuatan rumah panjang ini memerlukan biaya yang tidak sedikit dan kerja keras pemiliknya. Alasannya karena semua bahan baku harus didatangkan dari kota dengan biaya yang cukup tinggi. Kemudian, saat dibawa ke lokasi pembangunan, tantangan medannya cukup terjal.

## Nilai-nilai dan Pembelajaran

*Honai* berbentuk bundar melambangkan kesatuan dan persatuan yang tinggi untuk selalu mempertahankan budaya suku dan harkat martabat nenek moyang yang telah diturunkan dari dulu hingga kini.

*Honai* melambangkan kekerabatan yang luas, bukan hanya ikatan keluarga inti ayah, ibu, dan anak, tetapi kerabat dari ayah dan ibu dengan sebutan 'om' atau paman juga memiliki ikatan dan pengaruh yang kuat. Anak-anak biasanya sangat menghargai dan menghormati mereka, karena om juga terlibat dalam pengambilan keputusan-keputusan penting.

Makna dan ikatan yang ada dalam *honai*, membuat seseorang ketika membangun rumah, akan membangun juga *honai* di samping rumah tersebut. Ketika malam tiba mereka akan berkumpul di *honai*, menyalakan api lalu bercerita sampai tidur di *honai*.



**Contoh Bangunan *Honai* Sehat di Pirime**

Foto Dokumentasi Pribadi

*Honai* yang terbuat dari kayu dan alang-alang dapat menjadi lapuk dan busuk seiring waktu, namun nilai-nilai kekerabatan dan budaya yang ada pada rumah tradisional *honai* tidak akan pernah hilang ditelan zaman.

## Baileo

**D**ari Papua kita bergerak sedikit ke arah barat. Ya, selanjutnya kita akan menemui wilayah Kepulauan Maluku. Kepulauan Maluku dikenal dengan nama daerah seribu pulau. Maluku disebut seribu pulau karena terdiri dari pulau-pulau yang berjumlah kurang lebih seribu buah. Ada pulau yang besar dan ada pulau yang kecil.

Pulau yang besar seperti Pulau Halmahera, Pulau Seram, Pulau Buru, Pulau Bacan, dan Pulau Yamdena. Kalau pulau-pulau yang kecil banyak sekali, seperti Pulau Banda, Pulau Kei.

Pada tahun 2003, Provinsi Maluku dibagi atas dua provinsi. Provinsi Maluku Utara dengan ibu kota Sofifi di Pulau Halmahera dan Provinsi Maluku dengan ibukota Ambon.

Pulau Ambon merupakan sebuah pulau tersendiri. Di Pulau Ambon juga terdapat Kota Ambon yang merupakan pusat pemerintahan Provinsi Maluku.

Sekarang kita akan mengenal rumah adat dari Maluku. Tahukah kamu rumah adat dari daerah Maluku?

*Baileo* adalah rumah adat dari daerah Maluku. Namun, *baileo* tidak terlalu dikenal karena tidak difungsikan sebagai rumah tinggal masyarakat sebagaimana rumah adat daerah lain.



Foto Dokumentasi Pribadi

*Baileo* memiliki arti 'Balai'. *Baileo* atau balai seperti namanya dikenal sebagai balai adat, tempat acara-acara adat atau pertemuan adat dan juga tempat penyimpanan benda-benda pusaka.

*Baileo* didesain sedemikian rupa agar menunjang kegiatan yang akan dilaksanakan karena memiliki fungsi sebagai balai tempat pertemuan.

*Baileo* dibuat berbentuk panggung, namun tidak terlalu tinggi. Kayu untuk menyangga bangunan tersebut adalah batang pohon kelapa yang banyak terdapat di pesisir pantai.

Desain bentuk panggung membutuhkan tangga untuk masuk ke dalam *baileo*. Ada tangga dari depan, tangga di sebelah kiri, dan tangga di belakang.

Pada bagian tangga depan ada beberapa pijakan. Dulunya, ada batu datar yang diletakkan di depan tangga. Batu ini biasanya digunakan untuk meletakkan sesaji.

*Baileo* dibuat tidak memiliki dinding. Makna yang terkandung dari balai yang tidak memiliki dinding atau terbuka adalah setiap persoalan atau permasalahan adat yang diselesaikan dalam *baileo* terbuka terhadap masukan, atau perubahan yang mungkin saja terjadi.

Ada pagar yang dibuat untuk mengelilingi *baileo*. Pagar ini biasanya dibuat dengan ukiran-ukiran yang melambangkan budaya dari Maluku.

Pada saat ini, *baileo* yang dibangun sudah lebih modern. *Baileo* dibangun tidak lagi menggunakan bilah papan untuk lantai dan tiang penyangga dari batang pohon kelapa, namun ciri-ciri keterbukaan dan struktur panggung tetap dipertahankan.



**Contoh Ukiran Pagar di *Baileo* Negeri Sila**

Foto Dokumentasi Pribadi

## Nilai-nilai dan Pembelajaran

Berdasarkan makna bangunan *baileo*, kita dapat menarik pelajaran bahwa setiap permasalahan dapat diatasi dengan komunikasi antara pihak-pihak yang bermasalah.

Rumah *baileo* mengajak setiap pihak yang bermasalah untuk datang dan duduk bersama membicarakan persoalan dengan cara yang baik dan sopan.

Keterbukaan adalah salah satu prinsip yang penting ketika menyelesaikan masalah. Terbuka untuk mengungkap setiap masalah dan juga terbuka untuk menerima masukan demi penyelesaian masalah.

Perbedaan itu pasti ada di dalam masyarakat, namun jangan menjadikan perbedaan sebagai alasan perpecahan. Pagar *baileo* yang dibuat dari ukiran sesuai budaya Maluku memberi arti bahwa setiap perbedaan itu berada dalam ‘pagar’ budaya.

Keberagaman dalam masyarakat Maluku perlu dijaga melalui warisan budaya nenek moyang seperti ikatan kekeluargaan yang dikenal dengan budaya *pela gandong*.

## *Uma Bakulu atau Uma Mbatangu*

**S**elanjutnya, kita akan menuju ke bagian selatan dari Kepulauan Maluku, yaitu Provinsi Nusa Tenggara Timur. Di provinsi ini terdapat kurang lebih 550 pulau.

Ada tiga pulau utama di provinsi ini, yaitu Pulau Flores, Pulau Sumba, dan Pulau Timor bagian barat atau biasa disebut Pulau Timor. Dengan banyaknya gugusan pulau di provinsi ini, maka terdapat pula keanekaragaman budaya. Kali ini kita akan mempelajari rumah adat dua pulau saja, yaitu Pulau Flores dan Pulau Sumba.

Pulau Sumba terdiri dari 4 kabupaten. Kabupaten Sumba Barat Daya, Kabupaten Sumba Tengah, Kabupaten Sumba Timur dengan ibu kota Waingapu dan Kabupaten Sumba Barat dengan ibu kota Waikabubak.

Rumah adat yang akan diceritakan kali ini adalah yang berasal dari Sumba Barat, yaitu Waikabubak. Waikabubak memiliki rumah adat yang seintas terlihat seperti rumah adat Yogyakarta yang bernama joglo.



Foto Dokumentasi Pribadi

## Menara yang mirip "joglo"

Dapatkah kamu menemukan bentuk yang mirip "joglo" pada gambar rumah adat di bawah? Nama rumah adat ini adalah *uma bakulu* yang berarti rumah besar atau *uma mbatangu* yang berarti rumah menara.

Supaya berdiri kokoh, tinggi menara harus seimbang dengan luas rumahnya. *Uma bakulu* tidak memiliki jendela, namun ada dua pintu, yaitu pintu depan dan pintu belakang. Bambu digunakan sebagai lantai dan dinding. Sambungan bambu sering kali dibuat tidak rapat sehingga terjadi sirkulasi udara.

### **Mirip *Honai***

*Uma bakulu* juga bertingkat, konsep yang hampir sama dengan rumah tradisional Papua *honai*. Bagian bawah yang langsung berhubungan dengan tanah digunakan sebagai tempat pemeliharaan ternak. Ternak mereka, antara lain, terdiri dari babi, kuda, kerbau, dan kambing.

Masyarakat di sini juga menggunakan bahan-bahan yang kebanyakan berasal dari alam di sekitar mereka untuk membangun rumah. Mereka menggunakan bambu, pohon kelapa, jerami, dan batu-batu besar datar sebagai alas pondasi.

## Bagian-Bagian Rumah

Bagian-bagian rumah yang dimaksud mulai dari bawah ke atas. Memahami setiap bagian rumah berarti memahami hubungan kepercayaan masyarakat Sumba dengan alam.

Bagian bawah rumah dianggap seperti dunia bawah tanah atau dunia orang mati. Bagian tengah rumah dianggap seperti dunia saat ini atau dunia manusia yang hidup. Sedangkan, bagian atas rumah berhubungan dengan roh-roh para dewa yang ada di tempat tinggi.

Dengan demikian, rumah atau *uma bakulu* bukan hanya merupakan tempat tinggal manusia, namun juga tempat ibadah dan tempat kegiatan sosial juga ekonomi.

Bagian yang bawah disebut juga kolong rumah. Di tempat ini sebagaimana telah disebutkan di atas, merupakan kandang atau tempat memelihara ternak. Ternak dipercayai memiliki pertalian dengan manusia. Misalnya, dalam acara-acara pesta ternak kerbau atau babi dapat dikorbankan.

Selain dikorbankan, ternak kerbau juga digunakan tenaganya untuk membantu manusia ketika mengolah persawahan. Di beberapa rumah, kolong juga dijadikan tempat memintal atau menenun kain.



**Tampak Depan Uma Bakulu**

Foto Dokumentasi Pribadi

Pada bagian tengah rumah di bagian depan ada balai-balai untuk bersantai. Balai-balai itu juga dipergunakan untuk menerima tamu. Di depan pintu masuk, terlihat tanduk-tanduk kerbau dan rahang babi yang sudah menjadi korban pada saat pesta adat. Budaya memasang tanduk kerbau ini hampir sama dengan budaya dari suku Toraja di Sulawesi Selatan.

Pada bagian dalam atau badan rumah ada tiang utama yang menjadi penyangga rumah. Tiang utama itu menggunakan batang pohon kelapa yang dibelah dua.

Ada juga tiang-tiang penopang rumah lainnya yang sarat dengan nilai-nilai hubungan antarmanusia dengan Tuhan dan hubungan antarmanusia dan manusia.

Bagian inti dari badan rumah adalah dapur yang menggunakan perapian tungku. Selanjutnya, ada ruang-ruang lain, seperti ruang untuk laki-laki yang menjadi ruang untuk tempat pertemuan atau rapat-rapat dan upacara adat.

Ruang yang berhubungan dengan perempuan adalah ruang tidur, ruang makan, dan ruang dapur tambahan. Ada juga ruang penyimpanan makanan serta tempat tidur untuk kaum perempuan dan para gadis.

Bagian rumah berikutnya adalah menara rumah. Menara rumah ini disebut juga *hindi marapu*. *Marapu* adalah budaya kepercayaan akan arwah para nenek moyang dan arwah keluarga yang telah meninggal.

Biasanya di bagian menara ini juga, merupakan tempat untuk menyimpan benda-benda warisan atau benda-benda berharga milik keluarga.

Budaya lainnya adalah memberikan persembahan hasil pangan pertama yang terbaik kepada Marapu. Hasil pangan terbaik ini disimpan di menara rumah.

## Cara Hidup

Cara hidup masyarakat di sini masih tinggal berkelompok bersama-sama dengan keluarga mereka. Dalam satu lokasi bisa terdapat enam belas rumah atau *uma bakulu*.



Kuburan Batu di depan rumah

Foto Dokumentasi Pribadi

Di tengah-tengah lingkungan atau kelompok tempat tinggal itu, ada kuburan yang unik karena berbentuk persegi dengan lempengan batu datar di bagian atas sebagai penutup. Kuburan batu itu biasanya berisi tulang-belulang manusia.

Sepintas menara *uma bakulu* terlihat seperti ditutupi oleh rambut manusia yang hitam dan panjang. Ternyata, hal ini didasari oleh kepercayaan bahwa rumah leluhur yang pertama, benar-benar ditutupi oleh rambut manusia. Rambut manusia itu didapatkan oleh para leluhur ketika melakukan kegiatan perang suku pada zaman dahulu.

Namun, saat ini menara *uma bakulu* ditutupi oleh jerami dan daun pohon kelapa. Sampai sekarang *uma bakulu* atau *uma mbatangu* masih tetap terjaga keasliannya.

## Nilai-nilai dan Pembelajaran

*Uma bakulu/uma mbatangu* mengajarkan kita bahwa hidup manusia di dunia perlu keseimbangan dan keharmonisan. Tiang utama penyangga rumah berada di tengah, berhubungan langsung dengan Sang Pencipta. Keharmonisan hubungan dengan Sang Pencipta perlu dicerminkan lewat hubungan dengan sesama.

Bagian inti dari rumah adalah tungku api yang ada di dapur. Hal ini melambangkan nilai-nilai kebersamaan dan kekeluargaan ketika makan bersama di dapur. Tungku api juga melambangkan kehangatan.

Rumah juga adalah tempat ibadah. Orang tua berperan mendidik dan mengenalkan anak-anak dengan nilai-nilai kehidupan. Anak-anak belajar menghormati orang tua dan kerabat yang tinggal di dalam kelompok.

Budaya menempatkan kuburan batu di tengah lingkungan tempat tinggal menunjukkan bahwa nilai-nilai kekerabatan tidak hilang meskipun orang tersebut sudah meninggal.

## Kampung Adat Tutubhada

Pulau berikut yang akan dikunjungi adalah Pulau Flores. Ada delapan kabupaten di Pulau Flores. Antara lain Manggarai, Flores, Ende, Sikka, Ngada, dan Nagekeo. Kabupaten yang dituju kali ini adalah Kabupaten Nagekeo dengan pusat pemerintahan kota Mbay.



Perkampungan Adat Tutubadha di Kabupaten Mbay

Foto Dokumentasi Pribadi

Di Kecamatan Aesesa Selatan yang berjarak sekitar 20 kilometer dari kota Mbay, terdapat sebuah perkampungan adat dari suku Rendu. Perkampungan adat ini bernama Tutubadha terletak di punggung sebuah bukit.

## **Asal Usul Nama Tutubhada**

Konon, pada zaman dulu wilayah kampung adat Tutubhada ini merupakan sebuah kubangan air yang ditinggali oleh seekor kerbau purba raksasa. Kerbau purba raksasa ini memiliki tembok yang menggantung.

Pada suatu ketika di daerah itu terjadi musim kemarau yang cukup panjang. Hujan tidak kunjung turun. Masyarakat semakin kesulitan mencari air.

Suku Rendu yang tinggal di sekitar perkampungan itu berkumpul lalu sepakat menyerang dan membunuh kerbau purba raksasa. Pertempuran tidak dapat dihindari. Akhirnya, kerbau raksasa pun mati. Suku Rendu dapat mengambil air untuk minum.

Adalah seorang pahlawan yang pertama kali membangun rumah kediaman di tempat itu. Namanya Jogo Sela. Jogo Sela lalu memberi nama kampung itu Tutubhada. Tutubhada artinya ‘kerbau besar’ atau juga ‘tembolok kerbau’.

## **Rumah Tradisional di Tutubhada**

Ketika tiba di perkampungan adat Tutubhada, terlihat sebuah lapangan hijau yang luas dikelilingi oleh rumah-rumah tradisional. Lapangan hijau yang luas adalah tempat dilaksanakannya ritual-ritual adat atau upacara-upacara massal.

Rumah-rumah tradisional yang mengelilingi lapangan hijau itu terlihat sama, namun tinggi atapnya berbeda. Semakin tinggi atap, maka semakin tinggi pula usia dan nilai rumah tersebut. Selain itu, pada beberapa rumah yang atapnya tinggi terdapat dua tanduk yang dipasang di atap rumah.

Rumah adat induk terletak paling utara di tengah kampung. Rumah ini dihuni oleh keturunan langsung pendiri kampung Tutubhada.

Di depan rumah adat induk ini, ada tiga ukiran tiang kayu yang diletakkan, dua di samping kiri dan kanan, satu ukiran di bagian tengah, depan pintu masuk.



**Rumah Induk dan Ukiran Tiang**

Foto Dokumentasi Pribadi

Tidak sembarangan orang dapat masuk ke rumah adat induk. Jika mau masuk harus minta izin terlebih dahulu.



**Salah satu rumah  
di Perkampungan Adat**

Foto Dokumentasi Pribadi

## **Tradisi Adat**

Ada juga tradisi adat yang masih terus dipertahankan sampai saat ini. Tradisi adat itu adalah:

- Tinju Adat 'Etu'
- Potong Kerbau 'Para Badha' dan
- Sunat 'Tau Nuwa'

Sampai saat ini perkampungan adat ini masih sangat dijaga keasliannya. Acara-acara tradisi adat sering menjadi daya tarik tersendiri bagi para wisatawan yang berkunjung.

## Nilai-nilai dan Pembelajaran

Rumah adat di perkampungan *tutubadha* menunjukkan keragaman budaya yang ada di wilayah Nusa Tenggara Timur. Sepintas terlihat mirip dengan *uma bakulu*, namun berbeda. Ada juga rumah adat lain dengan bentuk yang terlihat mirip di beberapa kabupaten yang berbeda di Pulau Flores.

Tidak banyak orang yang tahu perkampungan adat ini karena masih sedikit orang yang berkunjung ke sana. Dengan demikian, keaslian perkampungan adat *tutubadha* masih terjaga.

Masyarakat zaman dulu telah mengenal tingkatan sosial, tergambar dari ukuran atap rumah. Rumah yang berada di tengah merupakan rumah induk atau tempat tinggal pemimpin.

Prinsip ini menunjukkan nilai bahwa sebagai seorang pemimpin wajib mengayomi dan berada di tengah menjadi panutan bagi anak buah yang dipimpin.

## *Tongkonan*

**S**ekarang kita akan menuju ke Provinsi Sulawesi Selatan. Makassar adalah ibu kota Provinsi Sulawesi Selatan. Dulunya Makassar dikenal sebagai Ujung Pandang.

Kita akan mengenal salah satu rumah adat yang berasal dari Kabupaten Tana Toraja dan Kabupaten Tana Toraja Utara yang disebut *tongkonan*.

### **Rumah adat seribu makna**

Rumah *tongkonan* tersebar dan dibangun di seluruh wilayah Kabupaten Tana Toraja dengan pusat pemerintahan di kota Makale ataupun pusat pemerintahan Kabupaten Tana Toraja Utara di Kota Rantepao.

Rumah adat ini dibangun dengan dasar dan makna yang sarat dengan nilai-nilai kekeluargaan serta penghormatan terhadap para leluhur. Setiap bentuk, struktur, ukiran bahkan bagian dari rumah *tongkonan* memiliki makna. Oleh karena itu, rumah *tongkonan* dikenal juga dengan **rumah seribu makna**.

## Arti *Tongkonan*

Tongkonan berasal dari kata 'tongkon' yang berarti menduduki, tempat duduk atau duduk bersama-sama. Dari arti kata ini, *tongkonan* biasanya dipakai sebagai tempat berkumpul untuk membicarakan sesuatu hal, seperti masalah-masalah adat.

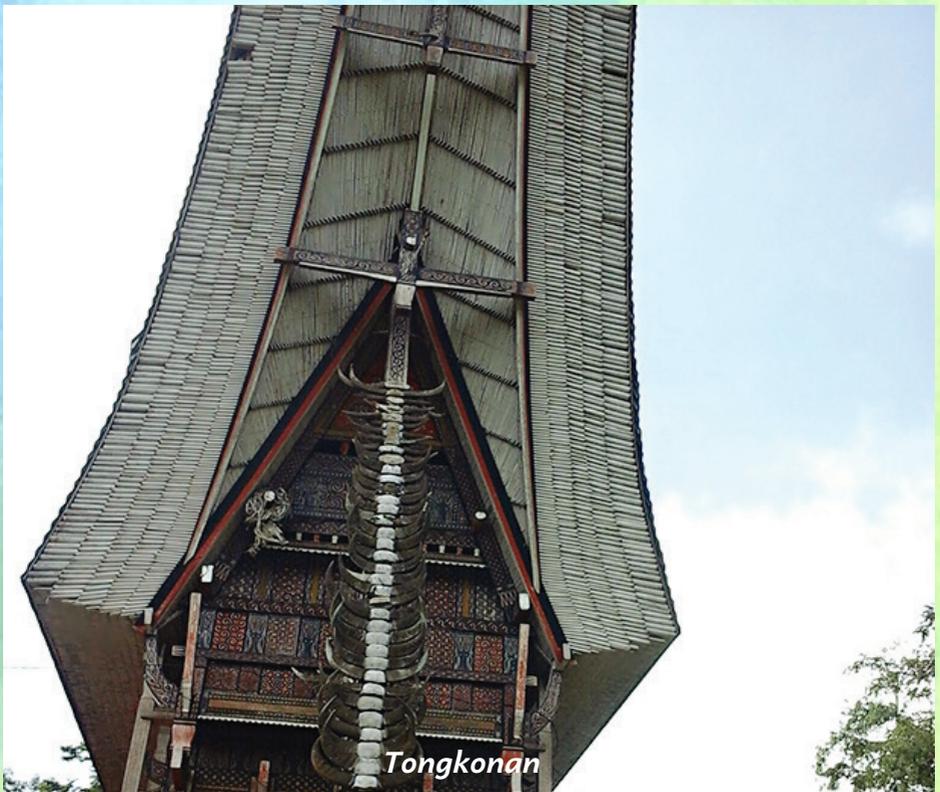


Foto Dokumentasi Pribadi

## **Fungsi *Tongkonan***

Dalam budaya masyarakat Toraja, *tongkonan* dianggap sebagai ibu. Sedangkan, lumbung padi atau *alang sura* dianggap sebagai bapak.

Dalam proses pembangunan, rumah *tongkonan* selalu menghadap ke utara, sedangkan lumbung padi selalu menghadap ke selatan. Rumah *tongkonan* dan lumbung selalu dibangun berhadap-hadapan karena dianggap sebagai suami dan istri.

*Tongkonan* selalu menghadap ke utara karena ada kepercayaan bahwa leluhur mereka datang dari arah utara. Dengan demikian, nanti ketika meninggal, mereka akan berkumpul dengan arwah leluhurnya di utara.

## **Proses Membangun *Tongkonan***

Pada waktu membangun *tongkonan* tidak dilakukan oleh satu keluarga atau orang per orang, namun melibatkan seluruh kerabat yang ada.

Hal tersebut sudah menjadi tradisi turun-temurun supaya setiap kerabat merasa memiliki, dan bersedia merawat seperti rumah mereka sendiri. Nilai-nilai kebersamaan dan kekerabatan turut dijaga dan dibina ketika membangun *tongkonan*.

Selain itu, proses pembangunan *tongkonan* juga memerlukan waktu lama. Mengingat konstruksi atap yang dibuat dari susunan bambu, dibuat dengan sangat rapi, begitu pula proses pengecatan dan membuat ukiran.

Diperkirakan untuk sepuluh orang pekerja proses pembangunan dapat berlangsung 2-3 bulan. Dilanjutkan lagi dengan proses penyelesaian ukiran sekitar satu bulan.

Setiap bagian *tongkonan* melambangkan adat dan tradisi, bahkan tingkatan sosial, dengan demikian proses pembangunan *tongkonan* selalu dipersiapkan dengan baik.

## **Makna Bentuk Atap *Tongkonan***

Bentuk *tongkonan* jika dilihat sepintas menyerupai rumah gadang dari Sumatra Barat karena kedua ujung atap yang meruncing.

Ada juga yang mengatakan bahwa bentuk atap *tongkonan* menyerupai bentuk perahu dari kerajaan Cina pada zaman dulu.

Pendapat lain mengatakan bahwa atap *tongkonan* menyerupai bentuk tanduk kerbau yang melengkung. Mengingat kerbau adalah hewan yang akrab di lingkungan masyarakat Toraja.

## **Makna Struktur *Tongkonan***

Jika diperhatikan, baik *tongkonan* maupun lumbung berdiri tegak dalam bentuk persegi. Rumah *tongkonan* dipercaya mempunyai 3 susunan yang berbentuk persegi empat.

Bentuk persegi melambangkan kepercayaan masyarakat Toraja atas empat periode kehidupan manusia yaitu:

- Periode kelahiran
- Periode kehidupan
- Pemujaan
- Saat kematian

Hal ini menjelaskan makna lebih jauh dari arah *tongkonan* yang selalu menghadap ke utara karena utara melambangkan awal kehidupan, sedangkan arah selatan melambangkan kematian atau akhir dari kehidupan.

Sekarang tiga susunan atau bagian yang dimaksud dari rumah *tongkonan* adalah:

- Bagian bawah atau *sulluk banua*
- Bagian tengah *kale banua* dan
- Bagian atas *rattiang banua*

Makna perbedaan ini mengingatkan kita pada *uma bakullu* rumah adat dari Pulau Sumba sebelumnya.

Bagian bawah rumah atau *sulluk banua* merupakan tempat bagi hewan peliharaan dan tempat menyimpan alat-alat pertanian.

Bagian tengah atau *kale banua* dibagi lagi atas tiga bagian dengan fungsi yang berbeda.

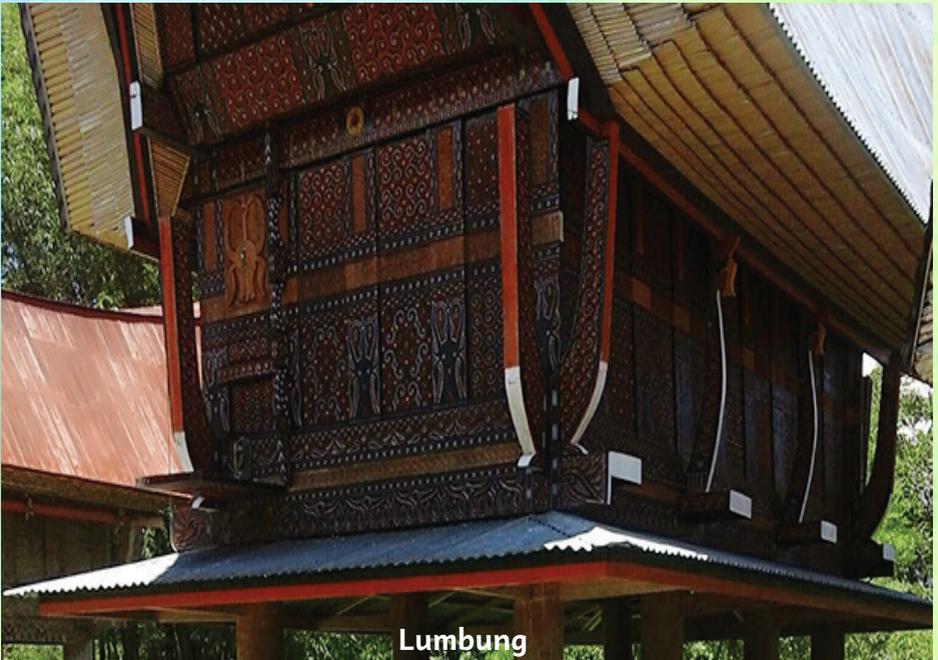
- Yang pertama di bagian utara disebut *tenggalok* adalah ruangan yang difungsikan sebagai tempat tidur anak-anak dan juga untuk menerima tamu.
- Ruang kedua atau ruang tengah disebut *sali* biasanya menjadi tempat pertemuan keluarga, ruang makan, dan juga ada tempat disemayamkan orang mati. Dengan adanya ruang ini *tongkonan* sering juga dianggap menjadi tempat penghubung antara orang yang masih hidup dengan orang yang sudah meninggal.
- Ruang ketiga atau *sumbung* adalah ruang yang digunakan oleh kepala keluarga.

Bagian atas atau *rattiang banua* adalah tempat untuk menyimpan benda-benda pusaka yang dianggap berharga.

Lumpang padi yang terletak di depan *tongkonan* mempunyai ukuran yang lebih kecil. Tiang-tiang penyangganya berasal dari batang pohon palem atau biasanya disebut *banga*.

Lumpang adalah tempat menyimpan padi atau beras supaya tidak cepat membusuk.

Ukiran ayam dan matahari yang ada di lumpang memiliki makna atau simbol untuk menyelesaikan persoalan atau perkara-perkara adat.



**Lumpang**

Foto Dokumentasi Pribadi

## Makna Ukiran Dinding

Ukiran dinding yang ada di *tongkonan* atau lumbung didominasi oleh warna merah, hitam, putih, dan ada juga kuning. Warna-warna ini diperoleh dari alam, yaitu warna tanah liat.

Setiap warna ternyata mewakili arti tertentu dalam hubungan manusia dan kekuasaan Tuhan. Warna merah sama dengan warna darah manusia melambangkan kehidupan. Warna hitam melambangkan berakhirnya kehidupan atau kematian. Warna putih melambangkan kesucian dan warna kuning melambangkan kuasa Tuhan atau *Puang Matua*.

Ada beberapa ukiran yang biasanya terdapat di Tongkonan seperti ukiran ayam, ukiran bulan, dan benda-benda langit lain.

Makna ukiran ayam adalah harapan bahwa anggota keluarga dapat menjadi pemimpin di masa depan. Ukiran bulan kira-kira memiliki makna bahwa ada anggota keluarga yang dapat menjadi penerang pada waktu keluarga mereka mengalami kegelapan.

Sedangkan, ukiran benda-benda langit atau benda-benda lainnya melambangkan hubungan antara anggota keluarga yang masih hidup dengan para leluhur mereka yang sudah meninggal.

Ukiran untuk keluarga dengan tingkat sosial yang lebih tinggi lebih halus dengan detail yang beragam.

## **Makna Tanduk Kerbau dan Tingkatan Sosial**

Rumah *tongkonan* biasanya dilengkapi dengan hiasan tanduk kerbau. Hiasan ini dipajang menjulang di tiang sebelah depan. Semakin banyak tanduk kerbau yang tersusun ini menunjukkan semakin tinggi tingkatan sosialnya.

Semakin banyak tanduk kerbau juga menunjukkan kemampuan ekonomi dari keluarga tersebut. Setiap ada upacara adat yang dilaksanakan, terutama upacara pemakaman orang mati, biasanya ada banyak kerbau yang dikorbankan.

## Nilai-nilai dan Pembelajaran

Rumah *tongkonan* memberi arti bahwa duduk bersama, berkumpul, berbicara adalah nilai-nilai yang telah muncul sejak zaman para leluhur. Masalah-masalah adat yang terjadi dalam masyarakat dapat diselesaikan, apabila mereka duduk bersama dan membicarakannya.

*Tongkonan* sebagai *indo*, atau ibu dan lumbung padi sebagai *alang sura*, atau bapak memberi nilai penghormatan kepada orang tua ibu dan bapak. Bahkan, bukan hanya ibu dan bapak kandung, namun kekerabatan ini juga mencakup nenek laki-laki dan nenek perempuan. Nilai penghormatan ini sangat terlihat dalam budaya pesta orang mati.

Bentuk struktur rumah *tongkonan* menunjukkan nilai kepercayaan kepada kuasa Tuhan sejak zaman dulu. Mereka menyadari bahwa ada kuasa lain yang memengaruhi kehidupan dan kematian manusia.

## Rumah Gadang

**K**ita sudah mengenal beberapa rumah adat dari wilayah Indonesia Timur, demikian juga rumah adat dari wilayah Indonesia Tengah. Sekarang kita akan mengenal lagi satu rumah adat dari wilayah Indonesia barat. Bagian atapnya mirip dengan rumah adat *tongkonan* dari Toraja.

Apakah kamu sudah dapat menebak? Rumah adat dari daerah manakah itu? Benar sekali! Kita akan mengenal rumah adat suku Minangkabau dari Provinsi Sumatra Barat.

### Arti Rumah Gadang

Rumah adat dari Provinsi Sumatra Barat ini memiliki banyak nama. Rumah gadang disebut juga rumah godang. Rumah gadang, atau godang artinya rumah besar.

Pada bangunan samping kanan dan kiri rumah terlihat seperti anjungan. Terdapat sebuah ruangan dibuat sedikit lebih tinggi dari biasanya. Oleh karena itu, rumah gadang disebut juga rumah *baanjuang*. *Baanjuang* artinya berpanggung atau beranjung.

Bentuk atap rumah gadang, makin ke ujung makin lancip seperti bentuk rebung. Rebung adalah bambu yang masih muda. Rebung dalam bahasa Minang disebut gonjong, jadi rumah adat ini juga disebut rumah *bagonjong*.

Bentuk rumah gadang jika dilihat sepintas mirip dengan kapal. Menurut cerita, bentuk kapal ini meniru bentuk perahu nenek moyang pada zaman dahulu. Perahu nenek moyang Minangkabau ini disebut *lancang*.

Ceritanya pada waktu nenek moyang orang Minang berlayar dengan *lancang* mereka lalu sampai di daerah Minang. Mereka kemudian menarik *lancang* ke darat supaya kayunya tidak lapuk.

*Lancang* kemudian diubah menjadi tempat tinggal dengan ditopang kayu-kayu agar dapat berdiri tegak. Layar perahu kemudian dijadikan atap. Namun, karena layar itu sangat berat tali-talinya melengkung membentuk gonjong, yaitu makin ke ujung makin lancip. Demikian seterusnya orang Minang membangun rumah mereka dengan model seperti perahu.

## Ciri Khas Rumah Gadang

Rumah gadang juga merupakan rumah panggung mirip dengan beberapa rumah adat yang sudah kita pelajari. Bentuk dasarnya persegi empat, dengan pola seperti sebuah kapal yang kecil ke bawah tapi besar ke atas.

Ciri yang paling menonjol adalah bentuk atap yang meruncing di kedua ujungnya. Bentuk atap ini tampak terlihat seperti tanduk kerbau. Konon bentuk tanduk kerbau ini berhubungan dengan cerita rakyat Tambo Alam Minangkabau. Cerita ini mengisahkan peristiwa adu kerbau melawan orang Jawa lalu dimenangkan orang Minang. Dengan demikian, bentuk tanduk kerbau pada atap rumah gadang dapat berarti 'kemenangan'.

Bentuk lengkung seperti tanduk kerbau ini juga banyak ditemukan pada perhiasan yang dipakai dengan baju adat dari Minangkabau.

Rumah gadang hanya dimiliki dan diwariskan kepada kaum perempuan saja. Hal ini menunjukkan dalam budaya suku Minang, kaum perempuan sangat dijunjung tinggi.

## Proses Membangun Rumah Gadang

Rumah gadang biasanya dibangun di tanah keluarga dan khusus diperuntukkan bagi anak perempuan. Ada ketentuan adat yang mengatur pembangunan rumah adat ini. Misalnya, rumah yang memiliki empat gonjong hanya boleh didirikan di perkampungan yang berstatus 'nagari'. Kalau perkampungannya lebih kecil hanya boleh mendirikan rumah dengan dua gonjong.

Semua bahan yang diperlukan untuk membangun rumah gadang diambil dari alam, baik untuk tiang penyangga, dinding rumah maupun lantai serta atap. Demikian juga batu-batu datar yang digunakan sebagai tempat bertumpunya tiang di atas tanah.

Ada beberapa langkah dalam proses membangun rumah gadang:

- Bahan-bahan yang diperlukan untuk pembangunan rumah dikumpulkan. Pengumpulan bahan-bahan ini biasanya memerlukan waktu yang lama. Setelah terkumpul bahan-bahan itu kemudian dibawa ke lokasi yang menjadi tempat pembangunan.

- Proses pengolahan bahan dikerjakan secara bergotong-royong tanpa balas jasa. Peristiwa ini disebut acara 'Menghela Kayu'. Kaum perempuan biasanya menyiapkan makanan selama acara ini.
- Proses yang berikut adalah mendirikan tiang. Kegiatan ini memerlukan banyak orang sehingga dikerjakan lagi secara bersama-sama. Tuan rumah akan mengadakan 'kenduri' lalu mengundang orang-orang untuk membantu pelaksanaan tahapan ini.
- Kenduri yang berikut dilakukan untuk proses menaikkan kuda-kuda.
- Setelah selesai dikerjakan, akan ada lagi perjamuan yang dilaksanakan oleh pemilik rumah dalam acara 'Manaiki Rumah' sebagai ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu selama proses pembangunan.

Dilihat dari cara membangun rumah gadang ini terdapat unsur kebersamaan dan sosial yang tinggi.

## Bagian-Bagian Rumah Gadang

Ruangan dalam rumah gadang merupakan ruangan lepas, kecuali kamar-kamar tidur. Jumlah kamar tidur disesuaikan dengan jumlah anak perempuan. Jumlah ruang biasanya berjumlah ganjil mulai dari tiga sampai sebelas. Setiap anak perempuan yang sudah menikah mendapatkan satu kamar atau juga disebut bilik. Anak perempuan yang belum menikah mendapat kamar di sebelah ujung. Kalau sudah menikah mereka akan pindah ke bilik tengah.

Rumah gadang adalah rumah panggung, jadi ada tangga untuk masuk ke dalam rumah yang terletak di depan. Di bagian bawah rumah ada yang disebut kolong. Kolong biasanya cukup tinggi dan luas. Kolong digunakan sebagai tempat menyimpan alat pertanian atau sebagai tempat perempuan bertenun.

Ada lagi dapur yang dibangun terpisah dari rumah atau menempel pada dinding. Perempuan yang sudah tua dan anak-anak biasanya mendapat kamar di dekat dapur. Pada bagian sayap rumah kanan dan kiri ada bagian rumah yang disebut ruang anjung.

## Fungsi Rumah Gadang

Sebagaimana namanya berarti rumah besar, rumah gadang juga memiliki fungsi yang besar atau banyak.

- Sebagai tempat tinggal keluarga, biasanya ada beberapa keluarga yang tinggal dalam rumah gadang.
- Sebagai pusat kehidupan dan kerukunan, lambang kehadiran suatu kaum.
- Sebagai tempat melaksanakan rapat dan mengambil mufakat.
- Sebagai tempat upacara baik pernikahan maupun pelantikan.
- Sebagai tempat merawat anggota keluarga yang sakit. Biasanya setiap laki-laki yang sakit akan dipulangkan di rumah Gadang yang menjadi tempat kelahirannya. Dia akan dirawat di sana sampai meninggal dunia.

## Rangkiang

Selain rumah gadang, ada bangunan lain yang terletak di halaman depan rumah. Bangunan itu disebut *rangkiang*. *Rangkiang* atau lumbung padi adalah tempat menyimpan padi atau bahan pangan lain. Bentuk *rangkiang* sama dengan rumah gadang. Atapnya juga bergonjong dengan pintu kecil di sebelah atas. Untuk naik ke atas *rangkiang* digunakan tangga dari bambu. Jumlah *rangkiang* di depan rumah menunjukkan tingkat penghidupan keluarga.

Rangkiang dikenal ada empat jenis:

- Lumbung padi tempat menyimpan padi untuk dijual bagi keperluan bersama atau adat.
- Lumbung padi tempat menyimpan padi untuk makanan sehari-hari.
- Lumbung padi tempat menyimpan padi untuk musim kemarau atau untuk membantu masyarakat miskin.
- Lumbung padi tempat menyimpan padi bibit untuk musim menanam berikutnya.

## Konstruksi Rumah Gadang

Rumah gadang dibangun dengan menggunakan material yang sebagian besar diambil dari alam. Sekalipun demikian, ternyata rumah gadang sudah didesain sedemikian rupa sehingga menjadi rumah yang kuat tahan terhadap kekuatan gempa. Sebagaimana diketahui daerah Provinsi Sumatra Barat merupakan daerah rawan gempa.

Untuk menahan gempa, sambungan antar-tiang-tiang kayu tidak menggunakan paku sama sekali. Ciri ini sama terdapat di rumah adat *honai*. Justru yang digunakan sebagai ganti paku adalah pen kayu. Ketika terjadi gempa maka tiang-tiang kayu akan bergerak dengan lentur tanpa terlepas.

Cara yang kedua adalah tiang-tiang penyangga bangunan tidak ditanam di dalam tanah. Semua tiang penyangga bangunan dialas dengan batu datar. Cara ini dipercaya dapat mengurangi getaran ketika datangnya gempa.

## Makna Ukiran Rumah Gadang

Ukiran merupakan hiasan yang banyak terdapat di rumah gadang. Setiap dinding papan dipenuhi dengan ukiran. Motif yang diukir biasanya motif dari alam seperti tumbuhan, akar, daun, atau bunga yang melambangkan kedekatan masyarakat Minang dengan alam.

Ukiran lebih bernilai sebagai karya seni. Warna-warna yang mendominasi ukiran adalah kuning, merah, dan hitam.



Rumah Gadang dan Rangkiang

Foto Dokumentasi Pribadi

## Nilai-nilai dan Pembelajaran

Rumah gadang memiliki banyak nama, begitu pula arti, fungsi, dan nilai yang ada di dalamnya. Nilai-nilai yang dapat dicontoh misalnya nilai gotong-royong dalam proses pembangunan.

Dalam setiap proses pembangunan, sebuah rumah gadang ada nilai gotong-royong yang tinggi. Pekerjaan dilakukan secara bersama-sama tanpa mengharapkan imbalan.

Saat ini nilai gotong-royong di tengah masyarakat semakin berkurang. Kita perlu mencontoh dan memupuk rasa kekeluargaan di tengah masyarakat melalui kegiatan bersama, seperti kerja bakti membersihkan lingkungan secara bergotong-royong.

Dalam sebuah rumah gadang, terdapat beberapa keluarga yang tinggal bersama. Nilai yang dapat dicontoh adalah nilai kerukunan dan saling tenggang rasa antara keluarga satu dan keluarga lainnya.

## Rangkuman

Sesungguhnya bangsa Indonesia adalah bangsa yang kaya akan budaya dan adat-istiadatnya. Cerita di atas hanya sebagian kecil dari kekayaan bangsa kita. Masih ada banyak lagi rumah-rumah adat dari ke-29 provinsi lain. Bahkan dalam satu provinsi ada terdapat beberapa rumah adat dengan corak budaya yang hampir sama, namun tetap berbeda. Belum terhitung tarian adat, pakaian, dan makanan tradisional.

Berikut ini adalah rangkuman hal-hal penting dari cerita di atas.

- Setiap rumah adat mencerminkan keragaman corak dan budaya masing-masing daerah.
- Bentuk, struktur rumah adat didasari oleh nilai-nilai dan kepercayaan nenek moyang pada zaman dahulu. Salah satu nilai dan kepercayaan adalah kesadaran akan adanya kuasa lain, yaitu Tuhan sebagai Sang Pencipta.
- Material yang digunakan untuk membangun rumah adat hampir semuanya berasal dari alam. Hal ini mengajarkan kita untuk hidup menghargai alam ciptaan Tuhan.

- Menghargai alam dengan cara bersahabat dengan alam. Caranya, tidak melakukan penebangan hutan secara liar atau membakar hutan. Hutan yang sudah gundul harus ditanami kembali untuk mencegah bencana alam banjir atau tanah longsor.
- Keluarga memiliki nilai yang penting. Orang tua, ayah dan ibu, bahkan dilambangkan pada rumah adat *tongkonan*, sedangkan ibu dilambangkan pada rumah gadang. Anak-anak perlu belajar untuk menghormati dan menghargai orang tua mereka.
- Ketika ada masalah, maka penyelesaiannya dengan cara duduk bersama, berkumpul musyawarah dan mufakat untuk mencapai kesepakatan. Generasi muda perlu mengingat dan menerapkan nilai ini.
- Terdapat nilai-nilai kekerabatan dan kerja sama dalam proses pembangunan sebuah rumah. Bergotong-royong tanpa mengharapkan balas jasa. Nilai-nilai ini perlu terus dijaga dan dipelihara agar tidak hilang seiring dengan kemajuan dan perkembangan zaman.

Bagaimana cara kita menjaga dan melestarikan kekayaan budaya bangsa kita?

Kita perlu bangga dan menghargai semua kekayaan budaya bangsa kita. Membaca buku dapat memperkaya wawasan tentang budaya atau mengunjungi rumah-rumah adat di daerah pada saat liburan.

Kita juga dapat bertanya kepada kakek dan nenek yang dapat menceritakan nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam budaya daerah kita.

Beberapa rumah adat dibuat dengan tujuan untuk menunjukkan dari mana asal nenek moyang mereka. Betapa para leluhur pun tahu bahwa generasi mendatang perlu belajar dari para pendahulunya dan tidak melupakan akar budaya.

Selamat belajar dan melestarikan kebudayaan kita bersama!

Keberagaman itulah Indonesia!

# GLOSARIUM

- honai* : rumah tradisional Papua berbentuk bundar.
- pinde* : disebut juga *lokop*. Bentuknya seperti bambu yang berukuran kecil, dapat berfungsi sebagai alas tempat tidur setelah dianyam.
- baileo* : balai atau tempat pertemuan
- uma bakulu* : rumah besar
- uma mbatangu* : rumah menara
- tutubadha* : kerbau besar atau tembolok kerbau
- tongkon* : menduduki
- tongkonan* : tempat berkumpul untuk membicarakan suatu hal atau permasalahan.
- baanjuang* : berpanggung atau beranjung
- lancang* : perahu nenek moyang orang Minangkabau
- rangkiang* : lumbung padi

## DAFTAR PUSTAKA

KII (Key Informan Interview), Hasil Wawancara Penulis dengan Orang-orang Kunci, (2006), " Asal-usul Honai ", Dokumentasi Pribadi

Laporan Kunjungan Penulis ke Sumba Timur dan Sumba Barat, (2004), Dokumentasi Pribadi

Laporan Kunjungan Penulis ke Nusa Tenggara Timur, (2015), Dokumentasi Pribadi

Travel Kompas.com akses pada 24 Februari 2017

[www.kebudayaanindonesia.com](http://www.kebudayaanindonesia.com), akses pada 15 Maret 2017

# BIODATA PENULIS



Nama lengkap : Fangnania Trifena Rumthe

Alamat Rumah: Kezia Bukit Cendana Wangi Ambon

Ponsel : 0812 48 9494 6

Pos-el : fanny.wmx@gmail.com

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S-2: Magister Pendidikan Universitas Pelita Harapan, tahun masuk 2009, tahun kelulusan 2011.
2. S-1: Teknik Sipil Universitas Kristen Indonesia Paulus Makassar, tahun masuk 1990, tahun kelulusan 1998.

Riwayat Pekerjaan:

Pelatih peningkatan kapasitas guru Pendidikan Anak Usia Dini dan guru Sekolah Dasar.



# BIODATA PENYUNTING



Nama lengkap : Drs. Djamari, M.M.  
Pos-el : djamarihp@yahoo.cm  
Alamat kantor : Jalan Daksinapati Barat IV  
Rawamangun, Jakarta Timur  
Bidang keahlian : Sastra Indonesia

## Riwayat Pekerjaan

Sebagai tenaga fungsional peneliti Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

## Riwayat Pendidikan

1. S-1: Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Nasional, Jakarta (1983—1987)
2. S-2: Ilmu Manajemen, Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen (STIM), LPMI, Jakarta (2005—2007)

## Informasi Lain

Lahir di Yogyakarta, 20 Agustus 1953. Sering ditugasi untuk menyunting naskah yang akan diterbitkan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.



Rumah bundar atau *honai* adalah cerita rumah tradisional suku Dani di Pegunungan Jayawijaya berikut *baileo* dari Maluku, *uma bakulu* dari Waikabubak, perkampungan adat *tutubadha* di Mbay, *tongkonan* dari Toraja, dan rumah gadang dari Minangkabau. Semoga dapat bermanfaat dan menambah pengetahuan para pembaca.



**Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan**  
**Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa**  
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur

ISBN 978-602-437-217-0

